

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk yang eksponensial di Indonesia setiap tahun menimbulkan banyak tantangan, dengan kemiskinan menjadi masalah mendasar yang dihadapi. Kemiskinan umumnya didefinisikan sebagai keadaan di mana individu tidak memiliki pekerjaan yang menguntungkan, khususnya mengacu pada tidak adanya individu usia kerja dalam angkatan kerja. Salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena pengangguran adalah langkanya kesempatan kerja. Masalah tingkat pengangguran yang tinggi memerlukan perhatian segera dan implementasi strategi yang efektif untuk mengurangi dampaknya. Angkatan kerja mengalami pertumbuhan tahunan, sementara kesempatan kerja tetap terbatas. Konsekuensinya, negara dan bangsa kita mendorong individu untuk merangkul kewirausahaan sebagai sarana untuk menghasilkan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain (Hardjoseputro, 1987: 1). Kewirausahaan menawarkan keuntungan yang signifikan bagi negara Indonesia dan merupakan pendekatan yang layak untuk mengatasi masalah pengangguran.

Konsep kewirausahaan mencakup berbagai definisi, mulai dari interpretasi terbatas seperti tindakan mendirikan bisnis sendiri, hingga pengertian yang lebih komprehensif yang mencakup pola pikir kerja yang dicirikan oleh keyakinan diri, proaktif, kreativitas, dan kemauan untuk mengambil risiko. Gelderen et al., 2008).

Pengusaha dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang menunjukkan kemauan untuk mengambil risiko ekonomi, mendirikan perusahaan baru, dan menggunakan teknologi mutakhir untuk menghasilkan nilai bagi berbagai pemangku kepentingan (Schramm, 2006 dalam Zhang dan Zhang 2013)

Fenomena kewirausahaan telah mengalami pertumbuhan dan ekspansi yang signifikan di berbagai negara. Dampak kewirausahaan melampaui sekadar peningkatan output dan pendapatan per kapita, yang mencakup inisiasi atau pelaksanaan perubahan baik dalam kerangka bisnis maupun sosial (Slamet et.al, 2014). Kemajuan teknologi dan pengetahuan ilmiah telah memainkan peran penting dalam mendorong upaya kewirausahaan, menghasilkan banyak produk dan layanan konsumen baru. Tidak diragukan lagi, perkembangan ini menghadirkan prospek pekerjaan baru, memperluas cakrawala pasar, dan berpotensi mendorong ekspansi ekonomi jangka panjang di berbagai industri.

Kewirausahaan memegang peranan terpentingnya bagi pertumbuhan ekonomi (Bruyat dan Julien, 2000; Raposo dan Paco, 2011), dan terlebih lagi dikatakan selaku mesin ekonomi (Edwards dan Muir, 2005, dalam Fitriati dan Hermiati, 2010). Kewirausahaan memiliki sumbangan bagi inovasi, produktifitas (Raposo dan Paco, 2011; Ambad dan Damit, 2016), penciptaan lapangan kerja (Ambad dan Damit, 2016; Heinonen dan Poikkijoki, 2006), dan pertumbuhan perekonomian (Ambad dan Damit, 2016; Fitriati dan Hermiati, 2010; Heinonen dan Poikkijoki, 2006). Pemerintah Indonesia mengakui pentingnya kewirausahaan dan menetapkan pengembangan kewirausahaan sebagai fokus utama agenda Presiden. Didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015.

Masalah terbatasnya prospek lapangan kerja di Indonesia merupakan tantangan yang tidak dapat dibantah, khususnya bagi lulusan SMK yang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dan membuka usaha wirausaha. SMK merupakan sekolah dengan kejuruan dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya mengasah kemampuan soft skill tetapi juga diberikan praktik-praktik kecil untuk mengasah kemampuan hard skill siswa. Salah satu upaya pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki siswa yaitu dengan menyediakan tempat untuk melakukan praktik-praktik yang biasa disebut dengan *Teaching Factory*.

Teaching Factory merupakan konsep pendidikan yang menitikberatkan pada produksi, bisnis, dan kewirausahaan. Ini dioperasikan dan diawasi oleh siswa, dengan bimbingan dan dukungan dari guru. Sesuai dengan temuan Graeme Dobson (2003: 8), pembelajaran berbasis kompetensi adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memfasilitasi siswa dalam memperoleh bakat dan pengetahuan, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sofyan (2008:10), pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kompetensi siswa. Pencapaian kompetensi siswa dapat difasilitasi melalui proses pembelajaran: (1) berfokus kepada peserta didik (*student active learning*); (2) belajar melalui melaksanakan (*learning by doing*); (3) melakukan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; (4) belajar mandiri dan belajar bekerjasama.

Pembelajaran Teaching Factory mengacu pada pendekatan pedagogis dimana siswa terlibat dalam proses memperoleh penguasaan atau keterampilan melalui penerapan prosedur otentik dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk memungkinkan siswa menciptakan dan memasarkan produk yang mereka hasilkan sendiri. Pembelajaran Teaching Factory menumbuhkan kesadaran siswa bahwa perolehan keterampilan tidak hanya memerlukan penanaman soft skill, tetapi juga pengakuan pengetahuan eksplisit dan pengembangan pertumbuhan pribadi mereka.

Menurut Moerwismadhi (2009:2), teaching factory melibatkan sekolah yang melakukan kegiatan produksi atau jasa yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Konsekuensinya, lembaga pendidikan diwajibkan untuk mendirikan fasilitas, seperti pabrik, bengkel, atau badan usaha sejenis, untuk memfasilitasi upaya belajar berdasarkan pengalaman. Menurut Sudiyanto (2011: 5), teaching factory mengacu pada praktik pendidikan dimana siswa terlibat dalam kegiatan produksi yang melibatkan penciptaan barang atau penyediaan jasa di lingkungan sekolah. Barang atau jasa yang dihasilkan oleh mahasiswa memiliki tingkat kualitas yang membuatnya cocok untuk dikomersialkan dan diterima dengan baik oleh masyarakat umum atau konsumen. Keuntungan yang diantisipasi diproyeksikan untuk berkontribusi pada aliran pendapatan sekolah, sehingga mendukung keberlanjutan operasi pendidikan.

Konsep *teaching factory* bertujuan untuk mensimulasikan lingkungan kerja industri yang otentik dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membekali lulusan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja, serta menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yang memungkinkan mereka menghasilkan barang atau jasa dan kemudian menciptakan lapangan kerja. Dengan mengatasi masalah pengangguran di Indonesia, *teaching factory* berkontribusi pada upaya pemerintah dalam mengatasi tantangan sosial ini.

Salah satu sekolah yang menyediakan *Teaching Factory* di Singaraja yakni SMK Negeri 1 Singaraja. Dengan di sediakannya *teaching factory* diharapkan siswa dapat melakukan prakteknya dengan mandiri dan mampu berinovasi dan berkeaktifitas dalam mengelola *teaching factory* yang ada di sekolah. Adapun jumlah siswa jurusan Akuntansi dan Pemasaran yang mengelola *Teaching Factory* di SMK N 1 Singaraja yaitu sekitar 105 siswa yang dilakukan secara bergantian setiap seminggu sekali.

Namun di dalam melaksanakan praktek *Teaching Factory*, siswa menyatakan bahwa tidak dapat memanfaatkan prakteknya dengan baik padahal sudah diberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan praktek *Teaching Factory* di sekolah. Siswa tidak ingin berinovasi untuk membuat produknya sendiri kemudian memasarkan produk tersebut, melainkan siswa hanya membeli dipasar produk yang sudah jadi kemudian memasarkan produk tersebut kepada warga sekolah ataupun untuk umum. Salah satu alasan mengapa siswa tidak mau berinovasi yaitu karena siswa-siswa tersebut kurang tertarik pada mata pelajaran

kewirausahaan yang ada disekolah yaitu diperhatikan melalui nilai kewirausahaan siswa yang lebih kecil dari mata pelajaran lainnya. Maka dari itu dengan adanya pembelajaran *Teaching Factory* diharapkan siswa memiliki ciri khas sikap dan perilaku yang positif, yakni berorientasikan kepada kemajuan, memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi supaya wirausaha bisa maju dan sukses maka sikap dan watak yang baik sangat dibutuhkan dalam melaksanakan *Teaching Factory* di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk kepada latar belakang di atas, demikian pengkaji bisa mengidentifikasi permasalahannya yakni siswa tidak dapat memanfaatkan prakteknya dengan baik karena kurangnya inovasi dan kreatifitas siswa dalam membuat dan mengembangkan produk nya sendiri. Oleh sebab itu apakah dari sikap kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Singaraja. Berikut dapat diidentifikasi sikap-sikap yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya percaya diri, mengacu kepada tugas dan hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasikan ke masa depan, kejujuran dan tekun.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti dalam penelitian ini memilih untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan yang sedang dibahas agar tetap fokus dan selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Variable yang diujikan hanya terkait pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Singaraja

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh antara sikap kewirausahaan bagi minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK N 1 Singaraja?
2. Berapakah besar pengaruh antara sikap kewirausahaan bagi minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK N 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh antara sikap kewirausahaan bagi minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK N 1 Singaraja?
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara sikap kewirausahaan bagi minat berwirausaha siswa dalam mengelola *Teaching Factory* di SMK N 1 Singaraja?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh melalui hasil studi ini, mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap body of knowledge yang ada dengan menguji pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa dalam mengelola *teaching factory* di SMK Negeri 1 Singaraja.

Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi berharga dan bukti empiris untuk menilai hubungan tersebut di atas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman teoritis di bidang kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan kewirausahaan, termasuk lembaga pendidikan dan badan pemerintah.

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pemahaman, keahlian, dan pemahaman praktis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, khususnya dalam konteks kewirausahaan.

b. Bagi Siswa

Sumber daya ini berfungsi sebagai referensi akademik bagi siswa yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak sikap kewirausahaan. Diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman tentang pentingnya pola pikir kewirausahaan dalam membentuk otonomi dan atribut pribadi lulusan, sehingga meningkatkan motivasi dan bakat kewirausahaan mereka. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan kewirausahaan untuk muncul sebagai pilihan yang layak untuk menentukan masa depan seseorang baik sebelum maupun sesudah menyelesaikan pendidikan formal.

c. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk menginformasikan kebijakan pemerintah, khususnya yang ditujukan untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan di berbagai lembaga pendidikan.

